



Empowering MSME Entrepreneurship Through Digital Financial Literacy Training In Nagari Padang Lua, Agam, West Sumatera

Pemberdayaan Kewirausahaan UMKM Melalui Pelatihan Literasi Keuangan Digital Di Nagari Padang Lua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat

Khadijah Nurani¹, Himmatul Khairi², Febriyan Pratama Defaz^{*3}

^{1,2,3} Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-Mail: ¹khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id, ²himmatulkhairi@uinbukittinggi.ac.id,
³febriyanpratamadefaz@uinbukittinggi.ac.id

Makalah: Diterima 17 Maret 2026 Diperbaiki 12 Mei 2026; Disetujui 17 Mei 2026
Corresponding Author: Febriyan Pratama Defaz

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha, terutama terkait literasi keuangan digital. Kondisi ini juga ditemukan pada pelaku UMKM di Nagari Padang Lua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, di mana sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta belum memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital dan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM melalui pelatihan berbasis Participatory Action Research (PAR). Metode pelaksanaan meliputi observasi, pre-test, workshop pelatihan, praktik penggunaan aplikasi keuangan digital, pendampingan, dan evaluasi melalui post-test. Peserta kegiatan berjumlah 10 pelaku UMKM dari sektor kuliner, kerajinan, ritel, dan jasa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman literasi keuangan digital sebesar $\pm 35\text{--}40\%$. Sebelum pelatihan, 80% peserta masih melakukan pencatatan manual dan 100% belum menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital. Setelah pelatihan, 70% peserta mulai menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital, 80% mulai memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta 60% mulai memanfaatkan QRIS dan mobile banking dalam transaksi usaha. Program ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan digital mampu meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM secara lebih sistematis, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

Keyword: UMKM, literasi keuangan digital, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting community economic growth; however, they still face challenges in business financial management, particularly related to digital financial literacy. This condition was also found among MSME actors in Nagari Padang Lua, Agam Regency, West Sumatra, where most business owners still used manual financial records, had not separated business and personal finances, and had not utilized digital bookkeeping applications. This community service program aimed to improve digital financial literacy and strengthen the entrepreneurial capacity of MSMEs through a Participatory Action Research (PAR)-based training approach. The implementation methods included observation, pre-test, training workshops, practical sessions on the use of digital financial applications, mentoring, and post-test evaluation. The participants consisted of 10 MSME owners from culinary, handicraft, retail, and service sectors. The results showed an improvement in participants' digital financial literacy understanding by approximately 35–40%. Before the training, 80% of participants still used manual bookkeeping and 100% had never used digital bookkeeping applications. After the program, 70% of participants began using digital financial recording applications, 80% started separating business and personal finances, and 60% adopted QRIS and mobile banking for business transactions. The program demonstrated that digital financial literacy training could improve MSMEs' financial management practices to become more systematic, transparent, and adaptive to digital economic transformation.

Keyword: MSMEs, digital financial literacy, community empowerment

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan regional. UMKM tidak hanya membantu menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara ideal, UMKM diharapkan mampu menjadi sektor yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing melalui pengelolaan usaha yang profesional, termasuk dalam aspek manajemen keuangan. Penguatan kapasitas UMKM menjadi salah satu strategi penting dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat di Indonesia karena UMKM berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Di Kabupaten Agam, khususnya di Nagari Padang Lua, UMKM berkembang dengan berbagai jenis usaha yang dikelola oleh masyarakat. Berdasarkan data portofolio UMKM Nagari Padang Lua, terdapat beragam jenis usaha seperti kuliner, makanan ringan, kerajinan tangan, perdagangan, hingga jasa. Beberapa usaha yang berkembang antara lain produksi dendeng ramuak, keripik kentang, *brownies*, pempek, serta berbagai jajanan lainnya; usaha kerajinan seperti rajutan, flanel, dan tas *handmade*; serta usaha jasa seperti rumah belajar, pengobatan alternatif, jasa rias pengantin, dan penyewaan perlengkapan bayi. Keragaman ini menunjukkan bahwa UMKM di Nagari Padang Lua memiliki potensi ekonomi lokal yang besar dan dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai penggerak ekonomi masyarakat nagari.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan kondisi ideal, sebagian pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan usaha, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan pemanfaatan teknologi digital. Berdasarkan hasil pra-survei melalui observasi dan wawancara terhadap 10 pelaku UMKM, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar pelaku usaha telah melakukan pencatatan keuangan, tetapi masih dalam bentuk sederhana dan manual. Sebanyak 80% pelaku UMKM melakukan pencatatan secara rutin menggunakan buku catatan, sedangkan 20% lainnya belum melakukan pencatatan secara konsisten. Selain itu, 60% pelaku UMKM masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sementara hanya 40% yang telah memisahkan keduanya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan keuangan yang ideal (terstruktur dan profesional) dengan kondisi nyata di lapangan yang masih sederhana dan belum sistematis.

Dari sisi literasi keuangan digital, hasil pra-survei juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi keuangan masih sangat terbatas. Sekitar 40% pelaku UMKM pernah menggunakan dompet digital seperti OVO, GoPay, atau DANA untuk transaksi usaha, namun penggunaannya masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dengan sistem pencatatan keuangan. Sementara itu, 60% responden belum pernah menggunakan dompet digital dalam kegiatan usaha, dan seluruh responden (100%) belum pernah menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital khusus UMKM. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara perkembangan teknologi keuangan digital yang pesat dengan tingkat adopsi oleh pelaku UMKM di tingkat nagari, yang masih relatif rendah dan belum optimal.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital UMKM di Indonesia masih tergolong rendah. Literasi keuangan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan mengelola keuangan secara efektif [1]. Studi Aribawa menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM [2]. Penelitian terbaru oleh Setiawan et al. dan Suryanto & Purwanto juga menegaskan bahwa adopsi teknologi keuangan digital masih menjadi tantangan bagi UMKM, terutama dalam aspek pencatatan keuangan dan pengelolaan usaha berbasis digital [3], [4].

Kemampuan literasi keuangan digital menjadi semakin penting di era ekonomi digital, di mana pelaku UMKM dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam pencatatan keuangan, transaksi non-tunai, serta pengelolaan arus kas secara efisien dan transparan. Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan nasional masih perlu ditingkatkan, terutama pada sektor UMKM [5]. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dapat membantu UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pembiayaan, serta meningkatkan daya saing usaha [6], [7]. Namun demikian, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan digital masih menjadi kendala utama dalam pemanfaatan teknologi tersebut bagi pelaku UMKM.

Meskipun berbagai penelitian telah menekankan pentingnya literasi keuangan digital bagi UMKM, implementasi program pemberdayaan yang fokus pada pelatihan literasi keuangan digital di tingkat nagari atau desa masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Agam. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan intervensi yang bersifat praktis dan aplikatif untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program pelatihan literasi keuangan digital bagi pelaku UMKM di Nagari Padang Lua. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan digital, penggunaan aplikasi pembayaran digital, serta pengelolaan transaksi usaha secara lebih sistematis. Diharapkan melalui kegiatan ini, pelaku UMKM dapat meningkatkan kapasitas kewirausahaan, memperbaiki pengelolaan keuangan usaha, dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi perkembangan ekonomi digital.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Padang Lua, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, dengan sasaran pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di berbagai bidang usaha seperti kuliner, perdagangan, kerajinan, dan jasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 dengan durasi pelatihan selama satu hari (± 4 jam) dan dilanjutkan dengan pendampingan selama satu bulan. Berdasarkan data portofolio UMKM Nagari Padang Lua, terdapat berbagai jenis usaha yang dikelola masyarakat, antara lain usaha makanan, kerajinan tangan, perdagangan, serta jasa yang menjadi bagian penting dari aktivitas ekonomi masyarakat di nagari tersebut.

Dalam kegiatan pengabdian ini, pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan sebagai metode utama. PAR merupakan pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong proses pembelajaran bersama antara tim pengabdian dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif dan berkelanjutan [8].

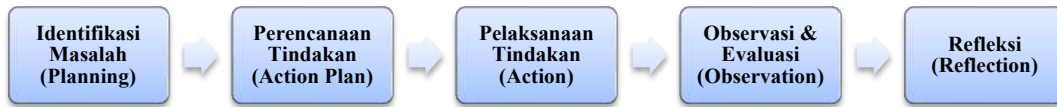
Peserta kegiatan berjumlah 10 pelaku UMKM yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan pra-survei (*pretest*) melalui observasi dan wawancara menggunakan instrumen literasi keuangan dan literasi keuangan digital berbasis skala Likert. Instrumen ini mencakup indikator pemahaman pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penggunaan dompet digital. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan manual dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan PAR dilakukan melalui beberapa tahapan siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, tim melakukan identifikasi kebutuhan pelaku UMKM serta menyusun modul pelatihan yang terdiri dari tiga materi utama, yaitu: literasi keuangan dasar (pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pengelolaan arus kas) dan literasi keuangan digital (penggunaan dompet digital, QRIS, dan mobile banking). Aplikasi yang digunakan dalam pelatihan adalah aplikasi yang mudah diakses melalui smartphone peserta [9].

Tabel 1. Metode Pengabdian

Tahap PAR	Kegiatan yang Dilakukan	Output yang Dihasilkan
Identifikasi Masalah (Planning)	Melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku UMKM di Nagari Padang Lua untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pengelolaan keuangan usaha. Selain itu dilakukan pra-survei untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dan literasi keuangan digital pelaku UMKM.	Teridentifikasinya permasalahan utama UMKM, seperti pencatatan keuangan masih manual, belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta rendahnya penggunaan aplikasi keuangan digital.
Perencanaan Tindakan (Action Plan)	Program pelatihan literasi keuangan digital dibuat oleh tim pengabdian bersama mitra. Program ini mencakup pengetahuan tentang pencatatan keuangan usaha, perbedaan antara keuangan bisnis dan pribadi dan transaksi pembayaran digital.	Rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi keuangan digital bagi pelaku UMKM.
Pelaksanaan Tindakan (Action)	Pelaksanaan pelatihan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik penggunaan aplikasi pembayaran keuangan digital menggunakan smartphone peserta.	Perluasan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan digital.
Observasi dan Evaluasi (Observation)	Mengamati proses pelatihan serta melakukan evaluasi melalui post-test dan diskusi dengan peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta.	Data peningkatan literasi keuangan digital pelaku UMKM setelah mengikuti pelatihan.
Refleksi (Reflection)	Melakukan refleksi bersama peserta mengenai manfaat pelatihan, kendala yang dihadapi, serta rencana penerapan pencatatan keuangan digital dalam usaha mereka.	Rekomendasi perbaikan dan keberlanjutan program pemberdayaan UMKM berbasis literasi keuangan digital.

Siklus PAR menunjukkan bahwa setiap tahapan kegiatan tidak berhenti pada satu siklus saja, tetapi dapat dilanjutkan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1. Metode Pengabdian

Tahap observasi dan evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan literasi keuangan digital peserta. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi perubahan perilaku peserta dalam mencatat transaksi dan menggunakan aplikasi digital. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: peningkatan skor literasi keuangan minimal 30%, minimal 70% peserta mampu memisahkan keuangan usaha dan pribadi, minimal 70% peserta mengalami peningkatan penggunaan sistem pembayaran digital dalam transaksi usaha.

Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi bersama antara tim pengabdian dan peserta untuk mengevaluasi manfaat kegiatan, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangan program ke depan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaku UMKM membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama dalam penggunaan aplikasi dan konsistensi pencatatan keuangan digital. Oleh karena itu, tindak lanjut yang direncanakan adalah penguatan pendampingan berbasis komunitas UMKM serta replikasi program pada kelompok usaha lainnya. Siklus PAR dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak berhenti pada satu kali pelatihan, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan evaluasi dan perbaikan secara terus-menerus. Dengan demikian, pendekatan PAR tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan keberlanjutan praktik pengelolaan keuangan digital pada pelaku UMKM.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Nagari Padang Lua, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada potensi UMKM yang cukup berkembang di daerah tersebut serta kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan bisnis dalam pengelolaan keuangan berbasis digital. Tim pengabdian bekerja sama dengan perangkat nagari sebelum kegiatan dilaksanakan untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaannya. Dalam proses koordinasi, tim pengabdian kemudian dihubungkan dengan Ibu Widia Novianti, Ketua UMKM Nagari Padang Lua, yang membantu dalam menemukan dan mengumpulkan anggota UMKM yang berpartisipasi dalam kegiatan.



Gambar 2. Pembahasan awal dengan perangkat Nagari Padang Lua, Agam

Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, dipilih sebanyak 10 pelaku UMKM yang berasal dari berbagai sektor usaha, antara lain kuliner, kerajinan, ritel, dan jasa. Keragaman bidang usaha ini menunjukkan bahwa UMKM di Nagari Padang Lua memiliki karakteristik usaha yang cukup beragam sehingga kebutuhan terhadap literasi keuangan digital juga berbeda-beda. Kondisi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan

bahwa transformasi digital pada UMKM sangat dipengaruhi oleh karakteristik usaha serta kesiapan pelaku usaha dalam mengadopsi teknologi digital [9].

Untuk memulai kegiatan, dilakukan observasi dan survei awal (*pre-test*) guna mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM hanya menggunakan buku catatan manual untuk mencatat keuangan usaha. Selain itu, beberapa pelaku usaha masih mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, sehingga menyulitkan dalam memantau kondisi keuangan secara akurat. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha masih belum terstruktur [2].



Gambar 3. Observasi dan pra-survei pelaku UMKM

Hasil pre-test menunjukkan bahwa: 80% pelaku UMKM melakukan pencatatan keuangan secara manual, 20% belum melakukan pencatatan secara rutin, 60% masih mencampurkan keuangan usaha dan pribadi, serta 40% pernah menggunakan dompet digital. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengelolaan keuangan yang ideal dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM [10].

Tidak banyak bisnis yang menggunakan teknologi digital untuk mengelola keuangan mereka. Untuk transaksi bisnis, sebagian kecil pelaku UMKM hanya menggunakan aplikasi dompet digital seperti OVO, GoPay, atau DANA. Namun, belum ada aplikasi pencatatan keuangan digital khusus untuk UMKM. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM kurang memahami keuangan digital. Hasil ini sejalan juga dengan salah satu penelitian, yang menemukan bahwa adopsi teknologi digital oleh UMKM masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan digital yang rendah yang dimiliki oleh pelaku usaha [11].

Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian merancang program pelatihan literasi keuangan digital sebagai bentuk intervensi. Workshop dengan tema “Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Pelatihan Digital Financial Literacy” dilaksanakan pada hari Senin, 20 Oktober 2025 di Aula Kantor Wali Nagari Padang Lua dengan jumlah peserta sebanyak 10 pelaku UMKM.



Gambar 4. Pelaksanaan workshop Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Pelatihan *Digital Financial Literacy*

Materi pelatihan disampaikan oleh narasumber, yaitu Bapak Rezy Azerya, M.E., yang membawakan topik mengenai pemanfaatan layanan keuangan digital bagi pengembangan usaha. Materi mencakup penggunaan dompet digital, mobile banking, serta sistem pembayaran QRIS. Selain itu, peserta juga diberikan praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital. Penjelasan ini penting karena memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital dapat membantu UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih efektif serta memperluas akses ke layanan keuangan formal [12].



Gambar 5. Sesi diskusi workshop Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Pelatihan *Digital Financial Literacy*

Hasil diskusi menunjukkan bahwa permasalahan utama peserta meliputi: Kesulitan memisahkan keuangan usaha dan pribadi, Kurangnya pemahaman penggunaan aplikasi digital, Kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital. Namun demikian, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, yang mengindikasikan bahwa rendahnya literasi bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi, melainkan keterbatasan akses edukasi.



Gambar 6. Pelaksanaan workshop Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Pelatihan *Digital Financial Literacy*

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi melalui *post test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta.

Tabel 2. Evaluasi *Pre test & Post test*

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Pemahaman pencatatan keuangan	40	80	+40%
Pemisahan keuangan usaha-pribadi	40	80	+40%
Penggunaan dompet digital	40	70	+30%
Penggunaan aplikasi pencatatan digital	0	70	+70%

Hasil ini menunjukkan peningkatan rata-rata literasi keuangan digital sebesar $\pm 35\text{--}40\%$, dengan peningkatan terbesar pada penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital. Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga memberikan dampak nyata terhadap praktik usaha peserta: 8 dari 10 peserta mulai memisahkan keuangan usaha dan pribadi, 7 peserta mulai menggunakan QRIS atau mobile banking, dan peserta mulai melakukan pencatatan transaksi secara lebih terstruktur.



Gambar 7. Pendampingan implementasi Pemberdayaan Kewirausahaan Melalui Pelatihan *Digital Financial Literacy*

Dari sisi penggunaan layanan pembayaran digital, sebagian besar peserta mulai memanfaatkan sistem pembayaran digital dalam kegiatan usaha mereka, terutama melalui penggunaan QRIS dan *mobile banking*. Penggunaan pembayaran digital dinilai membantu meningkatkan efisiensi transaksi serta pencatatan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian OECD yang menyatakan bahwa teknologi keuangan digital dapat meningkatkan inklusi keuangan UMKM [13]

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama UMKM bukan hanya pada keterbatasan modal, tetapi juga pada rendahnya kapasitas manajerial, khususnya literasi keuangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM tidak cukup hanya melalui penyediaan teknologi, tetapi harus disertai dengan peningkatan kapasitas pengguna. Pendekatan PAR terbukti efektif karena melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah hingga refleksi. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung, sehingga terjadi perubahan perilaku nyata [1].

Namun demikian, hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa perubahan perilaku belum sepenuhnya stabil. Tanpa pendampingan lanjutan, terdapat kemungkinan peserta kembali ke metode pencatatan manual. Oleh karena itu, program pelatihan perlu dikembangkan menjadi model pendampingan berkelanjutan berbasis komunitas UMKM. Selain itu, masukan peserta terkait kebutuhan pelatihan lanjutan seperti pemasaran digital, manajemen produksi, dan inovasi produk menunjukkan bahwa pengembangan UMKM harus dilakukan secara holistik, tidak hanya pada aspek keuangan. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan digital berbasis Participatory Action Research (PAR) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan UMKM, khususnya dalam pengelolaan keuangan usaha yang lebih sistematis, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan ekonomi digital.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan literasi keuangan digital bagi pelaku UMKM di Nagari Padang Lua, Kabupaten Agam, menunjukkan capaian utama berupa peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan keuangan usaha berbasis digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar pelaku UMKM telah melakukan pencatatan keuangan secara manual dan sederhana, namun belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang sistematis, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penggunaan aplikasi keuangan digital dan sistem pembayaran non-tunai dalam aktivitas usaha.

Dampak kegiatan terlihat pada perubahan perilaku peserta, di mana sebagian besar mulai menerapkan pemisahan keuangan usaha dan pribadi, menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital, serta memanfaatkan sistem pembayaran digital seperti QRIS dan *mobile banking*. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat aplikatif dan partisipatif mampu mendorong transformasi pengelolaan keuangan UMKM menjadi lebih tertib, transparan, dan efisien.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah peserta yang masih terbatas hanya sebanyak 10 pelaku UMKM, sehingga belum dapat merepresentasikan kondisi UMKM secara luas. Selain itu, kegiatan ini belum dilengkapi dengan evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku peserta dalam penggunaan keuangan digital.

Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan untuk memastikan konsistensi penerapan pencatatan keuangan digital dalam praktik usaha. Selain itu, program serupa perlu direplikasi pada wilayah lain dengan jumlah peserta yang lebih luas serta dilengkapi dengan evaluasi longitudinal. Pengembangan program juga perlu diperluas dengan integrasi pelatihan pemasaran digital, manajemen produksi, dan inovasi produk agar pemberdayaan UMKM dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Referensi

- [1] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *J. Econ. Lit.*, vol. 52, no. 1, pp. 5–44, 2014, doi: 10.1257/jel.52.1.5.
- [2] D. Aribawa, "Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah," *J. Siasat Bisnis*, vol. 20, no. 1, pp. 1–13, 2016, doi: <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>.
- [3] B. Setiawan, D. P. Nugraha, A. Irawan, R. J. Nathan, and Z. Zoltan, "User innovativeness and fintech adoption in Indonesia," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 7, no. 3, pp. 1–18, 2021, doi: 10.3390/joitmc7030188.
- [4] T. Suryanto and E. Purwanto, "Financial technology and MSMEs: Evidence from Indonesia," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–18, 2021, doi: <https://doi.org/10.3390/joitmc6030188>.
- [5] Otoritas Jasa Keuangan, "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022," SP 82/DHMS/OJK/XI/2022. [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- [6] D. Nababan and I. Sadalia, "Analisis literasi keuangan digital terhadap kinerja UMKM di Indonesia," *J.*

- Manaj. dan Bisnis Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 123–135, 2022.
- [7] P. E. Prasetyo, A. Wibowo, and S. Nugroho, “Digital financial literacy and MSMEs performance in Indonesia,” *Digit. Financ. Lit. MSMEs Perform. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–58.
- [8] A. Afandi, A. Agus, and I. Bawani, *Participatory Action Research (PAR): Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Transformatif*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revi. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [10] R. A. Nuryakin *et al.*, *Perilaku konsumen dan gaya hidup*. Cendikia Mulia Mandiri, 2025.
- [11] Nuryakin and E. Ardyan, “SMEs’ marketing performance: the mediating role of market entry capability,” *J. Res. Mark. Entrep.*, vol. 20, no. 2, pp. 122–146, 2018, doi: <https://doi.org/10.1108/JRME-03-2016-0005>.
- [12] P. J. Morgan and L. Q. Trinh, *Fintech and Financial Literacy in Improving Financial Inclusion in Asia*. Tokyo: Asian Development Bank Institute (ADBI), 2020.
- [13] OECD, *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. Paris: OECD, 2021.